

Original Research

**TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI
BATUK PADA SMA MUHAMMADIYAH 23 JAKARTA**

**THE CORRELATION OF LEVEL OF KNOWLEDGE TOWARDS COUGH SELF-
MEDICATION BEHAVIOR AT SMA MUHAMMADIYAH 23 JAKARTA**

*Fitria Nugrahaeni¹ *, Miatin Rahmawati²*

¹*Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA, Jakarta, Indonesia, 13460*

²*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia, 12130*

**E-mail: fitria.nugrahaeni@uhamka.ac.id*

Diterima: 21/10/2019

Direvisi: 28/10/2019

Disetujui: 30/10/2019

Abstrak

Swamedikasi adalah perilaku manusia yang biasanya dilakukan masyarakat agar mendapatkan solusi terkait masalah kesehatan, untuk alasan ini swamedikasi harus diawasi oleh apoteker. Perilaku yang tepat dalam swamedikasi dibutuhkan masyarakat dalam mengobati penyakit yang ringan. Salah satunya adalah batuk. Tujuan penelitian ini adalah menentukan hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada salah satu universitas swasta di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian survey dengan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel di ambil secara Non Probability Sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 200 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-oktober 2019. Analisis data yang digunakan merupakan model analisis regresi linear sederhana dengan alat bantu SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk.

Kata kunci: batuk; swamedikasi, tingkat pengetahuan, perilaku, obat

Abstract

Self-medication is human behavior which is usually done by people to deal with their health issues. For this reason, self-medication has to be under the pharmacist's supervision. People need appropriate knowledge to get the correct behavior in self-medicating. Cough is a natural response from the body as the airway defense system when there is outside interference. This research aim to determine the correlation between knowledge and cough self-medication behavior in one of the private universities in Indonesia. This research is a survey research using a descriptive analysis method with a cross-sectional design. The samples were taken by implementing Non-Probability Sampling. The samples used were 200 respondents. This research was conducted in Sept-Oct 2019. The data were analyzed by using the analytical model of simple linear regression with SPSS device version 2.3. The result of this research showed that there is a significant correlation between the level of knowledge and cough self-medication behavior.

Keywords: cough; self-medication; the level of knowledge; behavior; medicine

PENDAHULUAN

Sekarang ini kesehatan adalah kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Prevalensi Swamedikasi Cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan [1]. Pada masyarakat Indonesia salah satunya pada penelitian yang diadakan di masyarakat Kota Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan tingkat perilaku swamedikasi masyarakat terhadap obat flu yang diiklankan sangat besar pengaruhnya daripada obat yang tidak diiklankan, pada salah satu merk membuktikan dari 102 responden 58 diantaranya melakukan swamedikasi obat flu yang sering diiklankan, dari penelitian tersebut peneliti membuat kesimpulan masyarakat memilih perilaku swamedikasi dalam pengobatannya salah satu alasan terbesarnya adalah karena adanya iklan, serta tempat pembelian yang sangat mudah dijangkau, baik itu di toko kelontong [2].

Penelitian yang terbaru di Saudi Arabia menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan siswa cukup tinggi yaitu 64,8%. Penelitian yang dilakukan di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan Azali, dimana prevalensi perilaku swamedikasi yang dilakukan siswa ilmu keperawatan sebesar 73,18%, kedokteran gigi sebesar 72,08% dan farmasi sebesar 75,50% [3]. Penelitian lain di Uni Emirat Arab yang dilakukan di universitas yang sama, namun dilakukan pada mahasiswa non kesehatan menunjukkan prevalensi swamedikasi sebesar 59% [4].

Beberapa penelitian tentang swamedikasi di kalangan siswa jarang dilakukan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah tempat, periode pelaksanaan dan metode penelitian. Mengingat siswa SMA adalah salah satu element masyarakat yang memiliki segudang gaya hidup beraneka ragam, tatkala gaya hidup mereka sendiri membawa penyakit tersendiri pada diri mereka. Karena dibekali oleh ilmu pengetahuan dan kemudahan akses informasi pada saat ini, siswa terkadang mengatasi masalah kesehatan tersebut dengan cara swamedikasi, seperti yang telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai praktik swamedikasi dari siswa SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. Selain itu penelitian ini bertujuan juga untuk memperkirakan prevalensi swamedikasi pada populasi penelitian. Mengingat siswa SMA adalah salah satu element masyarakat yang memiliki segudang gaya hidup beranekaragam, tatkala gaya hidup mereka sendiri membawa penyakit tersendiri pada diri mereka. Karena dibekali oleh ilmu pengetahuan dan kemudahan akses informasi pada saat ini, siswa terkadang mengatasi masalah kesehatan tersebut dengan cara swamedikasi, seperti yang telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya.

METODE

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa Universitas SMA Muhammadiyah 23 Jakarta Jakarta Indonesia yang aktif pada tahun 2019, dari September-oktober 2019. Salah satu instrument penelitian yang umum digunakan adalah kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan metode deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini mengacu tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk.

Teknik pengambilan sampel pada siswa menggunakan penelitian *cross sectional* adalah *Non Probability Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 dihitung menggunakan rumus Fisher untuk penelitian yang menggunakan desain studi analitik dengan tingkat kepercayaan yang ditetapkan pada 95% dan presisi 0,05 [5]. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian [6].

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada 2 kriteria yakni inklusi dan eksklusi, yang mana kriteria inklusinya adalah : Pernah melakukan swamedikasi batuk, bersedia mengisi kuesioner. Sementara, untuk kriteria eksklusinya adalah: Mengalami cacat mental dan fisik.

Pada penelitian ini digunakan instrument penelitian yang berupa kuesioner. Kuesioner adalah bentuk dari penjabaran variabel- variabel yang terlibat dalam tujuan penelitian.

Pada penelitian ini uji validitas kuesioner menggunakan korelasi point biserial. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan r-bis (korelasi point biserial). Semakin tinggi koefisien korelasi yang dimiliki makin valid butir instrument tersebut. Secara umum, jika nilai r-bis lebih besar dari r tabel maka butir instrumen tersebut sudah dikategorikan valid [7]. Dalam penelitian ini, uji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's alpha. Nilai reliabilitas Cronbach's Alpha minimum adalah 0,60. Nilai tingkat keandalan Cronbach's Alpha dapat ditunjukkan pada table 1 [8]. Pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan computer dengan program IBM SPSS versi 23.

Tabel 1. Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Keandalan
0.0 - 0.20	Kurang Andal
>0.20 – 0.40	Agak Andal
>0.40 – 0.60	Cukup Andal
>0.60 – 0.80	Andal
>0.80 – 1.00	Sangat Andal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang didapat dari 200 responden didapat hasil antara lain persentase jenis kelamin responden. Persentase jenis kelamin laki-laki 48%, perempuan 52%, usia responden adalah sekitar 16-18 tahun. Usia akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Penelitian sebelumnya pada siswa SMA memiliki usia dibawah 19 tahun memiliki hubungan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi yang rendah. Profil swamedikasi yang pertama adalah tempat mendapatkan obat batuk, dari tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang mendapatkan obat batuk melalui apotek adalah 142 orang dari total responden 200.

Hal ini karena siswa lebih percaya melakukan swamedikasi di apotek. Adapun hasil yang lain yakni responden yang mendapat obat batuk dari warung sebanyak 78 orang hal ini tak luput dari peranan iklan obat batuk yang diiklankan tersebut.

Tabel 2. Usia Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
16	63	31,5
17	78	39
18	59	29,5

Tabel 3. Profil Swamedikasi Tempat Mendapatkan Obat

Tempat	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Apotek	142	71
Toko Obat	2	1
Warung	51	25,5
Lainnya	5	2,5
TOTAL	200	100

Tabel 4. Profil Swamedikasi Jika Pengobatan Tidak Sembuh

Alasan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Waktu	137	68,5
Hemat	16	8
ringan	30	15
Mudah	17	8,5
TOTAL	200	100

Tabel 5. Profil Alasan Melakukan Swamedikasi

Tempat	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Ke dokter	118	59
Tradisional	29	14,5
Minum vitamin	21	10,5
Dibiarkan	32	16
TOTAL	200	100

Profil swamedikasi kedua adalah usaha yang dilakukan responden bila tindakan swamedikasi tidak berhasil. 118 responden memilih jika swamedikasi gagal maka pergi ke dokter, hal ini menunjukkan bahwa responden sangat memperhatikan pada kesehatannya, mengingat batuk dapat menjadi gejala dari penyakit lain maka pemeriksaan ke dokter sangat dibutuhkan jika batuk terus berlanjut.

Tabel 6. Profil Alasan melakukan swamedikasi

Pertimbangan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Dokter	114	57
Petugas	6	3
iklan	68	34
Keluarga	12	6
Lainnya	0	0
TOTAL	200	100

Tabel 7. Profil Hal yang Diperhatikan dalam Memilih Obat

Diperhatikan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Jenis	76	38
Harga	59	29,5
komposisi	51	25,5
Efek samping	14	7
Lainnya	0	0
TOTAL	200	100

Profil swamedikasi selanjutnya adalah alasan melakukan swamedikasi. Alasan yang terbanyak adalah menghemat biaya pengobatan. Hal ini terjadi karena siswa sebagian besar masih bergantung kepada penghasilan orang tua, selain itu juga kebutuhan sehari-hari menjadi pertimbangan sehingga menghemat biaya pengobatan dipilih sebagai alasan swamedikasi. Selain itu harga obat batuk sangat terjangkau dibanding melakukan cek kesehatan ke dokter maupun rumah sakit.

Tabel 8. Profil Hasil yang diperoleh Responden

Hasil	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Sembuh bertahap	105	52,5
Berkurang	39	19,5
Sembuh	49	24,5
Biasa	7	3,5
Lainnya		
TOTAL	200	100

Tabel 9. Profil Lama Pengobatan Responden

Lama Pengobatan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
< 4 hari	94	47
4-7 hari	39	19,5
>1 minggu	52	26
Biasa	15	7,5
Lainnya		
TOTAL	200	100

Dalam melakukan swamedikasi selain memiliki pertimbangan maka setiap pasien haruslah memiliki acuan tersendiri mengenai hal yang harus diperhatikan dalam memilih obat. Berikut merupakan pilihan responden saat memilih obat.

Tujuan utama swamedikasi adalah memperoleh hasil yang diharapkan yakni mencapai efek terapeutik yang maksimal atau kesembuhan. Namun tak semua pasien yang melakukan swamedikasi mendapat kesembuhan sesuai harapan. Seperti pada tabel 8. Profil lama pengobatan dapat dilihat pada tabel 9. Hasil yang didapat dari responden mengenai hal yang dilakukan jika muncul efek samping selama swamedikasi dapat dilihat pada tabel 10. Profil responden yang memperhatikan keterangan pada struk atau kemasan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 10. Profil Jika Muncul Efek Samping

Tindakan yang dilakukan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Berhenti	159	79,5
Biarkan	26	13
Ke dokter	14	7
Ganti obat	1	0,5
Lainnya		
TOTAL	200	100

Tabel 11. Profil Responden Memahami Keterangan pada kemasan obat

Memahami	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Ya	81	40,5
Kadang-kadang	41	20,5
Tidak	78	39
TOTAL	200	100

Ketika melakukan swamedikasi responden juga harus mempertimbangkan dalam memilih obat batuk, agar mendapatkan efek terapi yang diinginkan. Pada tabel 3 opsi pertama yang dipilih responden adalah apotek. Terkadang siswa membeli obat batuk tanpa mengetahui nama obat maupun zat aktifnya, sehingga siswa mempercayakan pilihan dari informasi petugas apotek. Oleh karena itu apoteker wajib mengetahui berbagai obat yang direkomendasikan kepada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan sangat berpengaruh pada profil swamedikasi siswa.

Selain faktor eksternal, pasien juga wajib mengetahui faktor internal dalam memilih obat. Faktor pertama yang menjadi pertimbangan adalah jenis batuk yang diderita 76 responden memilih faktor ini sebagai pertimbangan mereka dalam memilih obat batuk. Batuk berdasarkan produktivitasnya ada 2 jenis yakni batuk kering dan batuk berdahak. Bagi masyarakat awam 2 jenis batuk inilah yang dipilih sebagai faktor pertimbangan dalam memilih obat batuk [9]. Faktor kedua adalah harga. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa harga dipilih sebagai faktor utama siswa memilih swamedikasi, tujuannya adalah menghemat biaya pengobatan. Permasalahan kebutuhan yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya menyebabkan banyak orang mengalami kekurangan uang sebelum waktu yang direncanakan [10]. Tujuan penggunaan obat dalam swamedikasi adalah melakukan terapi agar penyakit yang dialami sembuh namun tak semua terapi yang dilakukan menghasilkan efek terapi yang maksimal. Dari tabel 8 didapatkan hasil bahwa tidak 100% responden melakukan swamedikasi sembuh atau mencapai efek terapi yang didapat, namun sembuh secara bertahap sebanyak 143 orang. Hal tersebut menunjukkan obat batuk yang diminum tidak langsung menyembuhkan pasien, karena adanya beberapa faktor kemungkinan seperti konsumsi makanan, maupun pola hidup dari responden itu sendiri yang dapat mengakibatkan batuk. Penyebab batuk diantaranya adalah masuknya benda asing ke saluran pernafasan, makanan berminyak, menghirup asap dan sebagainya. Sehingga menyebabkan efek yang kurang maksimal pada batuknya [11]. Bahkan menimbulkan efek samping akibat konsumsi yang tidak tepat. Pada Tabel 9 dapat dilihat lama konsumsi obat swamedikasi, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan swamedikasi batuk dinyatakan baik karena terlihat dari jika batuk belum sembuh selama 3 hari segera ke dokter.

Tabel 12. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Lama Pengobatan	Frekuensi	
	Benar (%)	Salah (%)
Mengetahui definisi batuk	59	41
Mengetahui jenis batuk	36	64
Mengetahui penyebab dan cara mencegah batuk	33	67
Mengetahui aturan minum obat batuk	31	69
Mengetahui terapi farmakologi dan non farmakologi	12	88
Mengetahui stabilitas obat	9	91
Mengetahui penyakit lain yang berhubungan dengan batuk	8	92
Mengetahui efek samping obat batuk	26	74

Tabel 13. Kategori Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	72	36
Rendah-rendah	128	64
TOTAL	200	100

Perilaku swamedikasi batuk pada penelitian ini terdiri dari pemilihan dan penggunaan obat batuk. Berikut merupakan frekuensi responden yang menjawab benar dan salah pada setiap indikator perilaku swamedikasi batuk.

Tabel 14. Perilaku Swamedikasi Batuk

Indikator	Frekuensi	
	Benar (%)	Salah (%)
Pemilihan obat batuk	28	72
Penggunaan obat batuk	41	59

Pada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk terdapat 2 parameter yang diuji yakni pemilihan obat batuk serta penggunaan obat batuk. Berikut hasil regresi linier dari setiap indikator tingkat pengetahuan yang dihubungkan terhadap indikator pemilihan obat batuk menggunakan ANOVA.

Tabel 15. Tabel Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Pemilihan Obat Batuk

Lama Pengobatan	Regresi
Mengetahui definisi batuk	0.003
Mengetahui jenis batuk	0.569
Mengetahui penyebab dan cara mencegah batuk	0.007
Mengetahui aturan minum obat batuk	0.000
Mengetahui terapi farmakologi dan non farmakologi	0.008
Mengetahui stabilitas obat	0.000
Mengetahui penyakit lain yang berhubungan dengan batuk	0.004
Mengetahui efek samping obat batuk	0.073

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan obat batuk pada siswa berhubungan dengan faktor penyebab dan cara mencegah batuk, mengetahui terapi farmakologi dan non farmakologi, mengetahui aturan minum obat, mengetahui stabilitas obat, dan penyakit lain yang berhubungan dengan batuk. Selanjutnya parameter perilaku penggunaan obat batuk tertera pada tabel 16.

Tabel 16. Tabel Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Batuk

Tingkat Pengetahuan	Regresi
Mengetahui definisi batuk	0.002
Mengetahui jenis batuk	0.315
Mengetahui penyebab dan cara mencegah batuk	0.000
Mengetahui aturan minum obat batuk	0.000
Mengetahui terapi farmakologi dan non farmakologi	0.085
Mengetahui stabilitas obat	0.000
Mengetahui penyakit lain yang berhubungan dengan batuk	0.032
Mengetahui efek samping obat batuk	0.317

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan obat batuk pada siswa berhubungan dengan faktor penyebab dan cara mencegah batuk, mengetahui aturan minum obat, mengetahui stabilitas obat, dan penyakit lain yang berhubungan dengan batuk.

Untuk menganalisis tingkat pengetahuan swamedikasi pada penelitian ini digunakan 8 kategori indikator. Dari penelitian ini didapat 200 responden tepat dalam tingkat pengetahuan swamedikasi batuknya. Ada beberapa hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan siswa terhadap swamedikasi batuk, diantaranya adalah penyakit batuk merupakan penyakit yang umum yang diderita setiap orang, sehingga pengetahuan mengenai swamedikasi batuk sangat luas diketahui oleh masyarakat. Seperti pada penelitian sebelumnya masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap swamedikasi batuk.

Ada 2 kategori indikator yang digunakan pada penelitian ini, 2 kategori indikator ini merupakan implementasi dari 8 kategori indikator yang telah dijabarkan pada sub bab tingkat pengetahuan swamedikasi batuk, kategori tersebut antara lain pemilihan obat batuk dan penggunaan obat batuk. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan banyaknya responden melakukan perilaku swamedikasi tidak tepat antara lain kurangnya pengetahuan mengenai swamedikasi batuk hal ini bisa terjadi karena sejak awal responden memiliki pengetahuan swamedikasi yang rendah [12]. Selain itu human eror dapat terjadi karena responden salah melakukan perilaku swamedikasi meskipun pengetahuan mengenai swamedikasinya tepat, saat melakukan terapi hanya terpaku pada pengobatan saja, namun tidak memperhatikan faktor-faktor yang dapat memperparah batuk sehingga perilaku swamedikasinya tidak rasional.

Pada uji validitas dengan menggunakan point biserial menunjukkan bahwa nilai r -bis dari setiap pernyataan pada kuesioner memiliki nilai di atas nilai r tabel yakni 0.115 sehingga seluruh pernyataan teruji valid. Semakin tinggi koefisien korelasi yang dimiliki makin valid butir instrument tersebut. Pada uji reabilitas menunjukkan nilai cronbach's alpha nya adalah 0,624 sesuai tabel keandalan, penelitian ini berada pada kriteria andal sesuai dengan nilai alpha yang didapat.

Dari hasil regresi antara indikator tingkat pengetahuan dengan perilaku didapatkan hasil tidak ada hubungan antara jenis-jenis batuk dan pemilihan obat batuk hal ini kemungkinan terjadi karena responden bingung mengenai istilah-istilah yang bersangkutan dengan jenis batuk. Indikator selanjutnya adalah mengetahui terapi farmakologi dan non farmakologi dengan pemilihan obat batuk. Data yang didapat 0.00 artinya terdapat hubungan antara 2 indikator ini, karena dalam melakukan swamedikasi kita harus mengetahui terapi yang tepat baik dari farmakologinya maupun non farmakologinya.

Indikator berikutnya adalah mengetahui aturan minum obat dengan pemilihan obat batuk. Data yang didapat 0.005 yang artinya terdapat hubungan antara 2 indikator ini. Hal ini mungkin berhubungan karena responden lebih memperhatikan aturan minum dalam memilih obat dengan kegiatan sehari-harinya. Misalnya obat yang harus diminum 4-6 kali dalam sehari, dengan aturan minum tersebut responden enggan memilihnya karena memiliki waktu minum yang banyak. Berikutnya pengetahuan mengenai stabilitas obat berhubungan dengan pemilihan obat batuk. Hasil signifikansi regresi liniernya 0.00 hal ini berhubungan dengan faktor penyimpanan obat, responden akan memilih obat-obat yang dapat disimpan dalam jangka panjang. Selanjutnya pengetahuan mengenai penyakit lain yang berhubungan dengan batuk memiliki hubungan dengan pemilihan obat batuk responden¹³. Hal ini kemungkinan berhubungan karena responden akan memilih obat yang lain jika batuknya tetap berlanjut dan telah lama menderitanya.

Dari hasil spss hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada tabel ketiga diperoleh nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$ dengan demikian model persamaan regresi linier memenuhi kriteria linieritas. Dari hasil ini pula dapat diambil kesimpulan pada penelitian ini didapatkan hasil yang linier yakni tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi berbanding lurus. Dengan demikian terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Lembaga Pelitian SMA Muhammadiyah 23 Jakarta yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Esan DT, Fasoro AA, Odesanya OE, Esan TO, Ojo EF, Faeji CO. Assessment of Self-Medication Practices and Its Associated Factors among Undergraduates of a Private University in Nigeria. *Journal of Environmental and Public Health*.2018;1-7
2. Khandelwal S, Pharmacology MSM, Sc DDM, Pharmacology M, Medical GJMS. *International Research Journal of Pharmaceutical and Applied Sciences (IRJPAS) PRACTICE OF SELF-MEDICATION AMONG MEDICAL STUDENTS IN MANIPAL*. 2013;3(5):175–9.
3. Oktaviana E, Hidayati Ika R,. Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol yang Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* Vol. 4 No. 2 Desember 2017 44. 2017;4(2).
4. Hidayati IR, Oktaviana E, Syafitri IN, Pristianty L. Knowledge Levels and Paracetamol Self-Medication. 2017;2(Hsic):271–3.
5. Latifi A, Ramezankhani A, Rezaei Z, Ashtarian H, Salmani B, Yousefi M, et al. Prevalence and associated factors of self-medication among the college students in Tehran. 2017;7(07):128–32.
6. Sharif SI, Bugaighis LMT, Sharif RS. Self-Medication Practice among Pharmacists in UAE. *Pharmacy & Pharmacology*.2015;6:428-435.
7. C. M. Hughes, J. C. McElnay, and G. F. Fleming. “Benefits and risks of self medication. *Drug Safety*.2001;24(14):1027–1037.
8. Z. Klemenc-Ketis, Z. Hladnik, and J. Kersnik, “Selfmedication among healthcare and non-healthcare students at university of Ljubljana, Slovenia, *Medical Principles and Practice*. 2010; 19(5): 395–401.
9. S. E. McCabe, C. J. Teter, and C. J. Boyd. “Illicit use of prescription pain medication among college students. *Drug and Alcohol Dependence*. 2005;77(1): 37–47.
10. H. Bauchner and P. H. Wise, “Antibiotics without prescription: “bacterial or medical resistance”?,” *.e Lancet*.2000; 355(9214):1480–1484.

11. P. Calabresi and L. M. Cupini. Medication-overuse headache: similarities with drug addiction. *Trends in Pharmacological Sciences*. 2005;26(2): 62–68.
12. M. A. Flaiti, K. A. Badi, W. O. Hakami, and S. A. Khan. Evaluation of self-medication practices in acute diseases among university students in Oman. *Journal of Acute Disease*. 2014;3(3): 249–252.
13. M. Di Muzio, C. De Vito, D. Tartaglini, and P. Villari. Knowledge, behaviours, training and attitudes of nurses during preparation and administration of intravenous medications in intensive care units (ICU). A multicenter Italian study. *Applied Nursing Research*. 2017; 38: 129–133.